Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi
Volume 6 Nomor 1 Maret 2026
e-ISSN: 2809-7793; p-ISSN: 2827-8119, Hal 165-177
DOI: https://doi.org/10.55606/jurimea.v6i1.1743
Tersedia: https://journal.sinov.id/index.php/sinoveka/index

Hubungan Antara Rata-rata Lama Sekolah, Umur Harapan Hidu dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) Di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau

Tiara Kurnia Sari[1*], Rahmita Budiartiningsih[2], Lapeti Sari[3]

[1,2,3]Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Jalan Soebrantas, Kota Pekanbaru, **Provinsi Riau**, Indonesia, Kode Pos 28293
*Penulis Korespondensi: tiara.kurnia0339@student.unri.ac.id

Abstract. *This research aims to find out what factors have a relationship and contribute actively in increasing the Gender Development Index (GDI) in the twelve districts/cities in Riau Province in the 2017-2023 period. Among the factors studied, the Mean Years of Schooling (MYS) measures education indicators, Life Expectancy (LE) measures health indicators, and Labor Force Participation Rate (LFPR) measures economic indicators. This research is a type of quantitative research. Using secondary data which is time series data (from 2017-2023) and cross section data (10 regencies and 2 cities in Riau Province). The data was obtained from the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS) and BPS Riau Province. The data analysis method used is quantitative descriptive analysis as evidenced by similar previous research. The results of this study indicate that in Kuantan Singingi Regency and Siak Regency, the aspect that is related to the increase in GDI is MYS. Then, in Indragiri Hulu Regency, Indragiri Hilir Regency, Pelalawan Regency, Kampar Regency, Rokan Hulu Regency, Bengkalis Regency, Meranti Islands Regency, and Dumai City, MYS and LE contribute to GDI. Furthermore, in Rokan Hilir District, the indicators MYS, LE, and LFPR all have a relationship with changes in the GDI. In Pekanbaru City and Riau Province, it is evident that MYS and LFPR contribute to changes in the GDI value.*

Keywords: *Gender Development Index; Mean Years of Schooling; Life Expectancy; Labor Force Participation Rate*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang memiliki hubungan dan berkontribusi aktif dalam peningkatan Indeks Pembangunan Gender (IPG) pada keduabelas Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau pada periode 2017-2023. Diantara faktor yang diteliti, yaitu Rata-rata Lama Sekolah (RLS) mengukur indikator pendidikan, Umur Harapan Hidup (UHH) mengukur indikator kesehatan, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengukur indikator ekonomi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menggunakan data sekunder yang merupakan data *time series* (dari tahun 2017-2023) dan data *cross section* (10 Kabupaten dan 2 Kota di Provinsi Riau). Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan BPS Provinsi Riau. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yang dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang serupa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Siak aspek yang memiliki hubungan terhadap peningkatan IPG adalah RLS. Kemudian di Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kota Dumai yaitu RLS dan UHH yang berkontribusi terhadap IPG. Selanjutnya di Kabupaten Rokan Hilir indikator RLS, UHH, dan TPAK ketiganya memiliki hubungan dalam perubahan yang terjadi pada IPG. Dan di Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau terlihat bahwa RLS dan TPAK memiliki kontribusi terhadap perubahan nilai IPG.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Gender; RLS; UHH; TPAK

1. LATAR BELAKANG

Kesetaraan gender merupakan isu pembangunan yang mendapat perhatian luas baik di tingkat internasional maupun nasional. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)

Naskah Masuk: 06 November 2025; Revisi: 10 Desember 2025; Diterima: 19 Desember 2025; Tersedia: 21 Januari 2026; Terbit: 31 Maret 2026;

melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) menempatkan kesetaraan gender sebagai tujuan kelima yang harus dicapai pada tahun 2030, yang menekankan kesetaraan dalam pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan pemberdayaan perempuan (United Nations, 2015). Secara global, *Global Gender Gap Report* 2023 menempatkan Indonesia pada peringkat 87 dari 146 negara dengan skor 0,697. Peringkat ini menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih terjadi, khususnya pada dimensi partisipasi ekonomi dan kesempatan kerja (World Economic Forum, 2023).

Di Indonesia, permasalahan gender masih erat kaitannya dengan budaya patriarki dan rendahnya akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan. Cahyati et al. (2019) menegaskan bahwa konstruksi sosial dan persepsi masyarakat tentang peran laki-laki dan perempuan menyebabkan ketimpangan gender. Hal ini didukung oleh temuan Laili dan Damayanti (2018) bahwa perempuan sering diposisikan pada peran sekunder karena dianggap lemah dan lebih mengutamakan perasaan. Data nasional juga menunjukkan tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan. Komnas Perempuan mencatat 289.111 kasus sepanjang tahun 2023, meskipun fenomena *gunung es* memperlihatkan masih banyak kasus yang tidak dilaporkan (Elvani, 2022).

Ketimpangan gender terbukti menghambat pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Kabeer (2016) berpendapat bahwa peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan dan pasar kerja tidak hanya memperkuat posisi perempuan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap produktivitas dan pembangunan berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Sen (1999) melalui *Capability Approach* menekankan bahwa pembangunan harus diukur bukan hanya melalui pertumbuhan ekonomi, melainkan juga melalui perluasan kapabilitas manusia secara setara bagi laki-laki dan perempuan. Namun, realitas di Indonesia masih menunjukkan adanya ketimpangan. Data BPS (2023) memperlihatkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah (RLS) perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, Umur Harapan Hidup (UHH) di beberapa daerah masih di bawah rata-rata nasional, serta Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan yang jauh tertinggal dari laki-laki.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji hubungan indikator pembangunan manusia dengan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Handayani dan Dewi (2021) menemukan bahwa RLS dan UHH berpengaruh positif terhadap IPG, sedangkan TPAK tidak berpengaruh signifikan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sari (2020) yang

menekankan bahwa dimensi pendidikan dan kesehatan lebih menentukan capaian IPG dibandingkan dengan dimensi ekonomi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis di tingkat nasional atau provinsi, sehingga variasi ketimpangan gender antar-kabupaten/kota kurang mendapat perhatian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menitikberatkan pada analisis kabupaten/kota di Provinsi Riau, yang pada tahun 2023 tercatat memiliki nilai IPG terendah di Pulau Sumatera yaitu 88,98 (BPS, 2023). Padahal, Kota Pekanbaru sebagai ibu kota provinsi mencatat nilai IPG yang relatif tinggi (93,89), sedangkan Kabupaten Rokan Hulu justru berada pada posisi terendah (82,72). Fakta ini menunjukkan adanya disparitas pembangunan berbasis gender antarwilayah di dalam satu provinsi.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hubungan RLS, UHH, dan TPAK terhadap IPG di Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau periode 2017–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi capaian IPG di daerah, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan yang lebih responsif gender.

2. KAJIAN TEORITIS

Human Capital Theory

Secara teoritis menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam mendorong produktivitas ekonomi. Kualitas SDM dapat ditingkatkan melalui investasi pada pendidikan dan pelatihan, yang akan menghasilkan individu dengan keterampilan, pengetahuan, dan karakter kuat untuk berperan sebagai modal pembangunan (Qulub, 2020). Menurut Gary S. Becker, investasi pada manusia merupakan faktor utama dalam meningkatkan produktivitas melalui pendidikan dan pelatihan. Becker menjelaskan bahwa peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai individu berkontribusi langsung terhadap kemampuan seseorang untuk bekerja secara efektif dan menghasilkan produk bernilai tinggi (Nardo et al., 2020).

Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Istilah gender digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek sosial, budaya, dan psikologis, berbeda dari istilah “sex” yang berfokus pada perbedaan biologis (Arbain et al., 2015). Ketimpangan gender sering kali disebabkan oleh faktor sosial-budaya yang sulit berubah dalam waktu singkat. Meskipun

perempuan kini semakin aktif dalam berbagai bidang publik, mereka masih sering dibatasi oleh peran tradisional sebagai ibu dan istri (Budiartiningsih & Zamaya, 2019). Untuk menilai kesetaraan gender dalam pembangunan, digunakan Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang mengukur perbandingan capaian pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan. IPG mengadaptasi tiga dimensi IPM — pendidikan, kesehatan, dan standar hidup — dengan memperhatikan perbedaan capaian berdasarkan jenis kelamin (Wisnujati, 2020). Penghitungan IPG mengikuti metodologi UNDP dalam menghitung Gender Development Index (GDI) dan Human Development Index (HDI) (Jahril, 2024).

Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembentukan modal manusia yang berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat, yaitu rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan penduduk usia 25 tahun ke atas dalam pendidikan formal (BPS, 2023). Semakin tinggi angka RLS menunjukkan semakin banyak masyarakat yang menempuh pendidikan hingga jenjang lebih tinggi (Apriliana, 2021).

Program wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan pemerintah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan RLS di Indonesia. Program ini memberikan kesempatan kepada penduduk usia sekolah menengah untuk memperoleh pendidikan yang memadai guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Gustiara et al., 2022).

Hubungan antara Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesetaraan gender. Melalui pendidikan, perempuan memperoleh keterampilan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut teori Human Capital (Becker, 1964), pendidikan adalah investasi jangka panjang yang meningkatkan produktivitas individu. Sementara itu, menurut pendekatan kapabilitas Amartya Sen (1999), pendidikan memperluas kemampuan seseorang untuk memilih dan menjalani kehidupan yang bernilai. Dengan demikian, semakin tinggi RLS, semakin besar peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial, yang pada akhirnya meningkatkan IPG.

Umur Harapan Hidup (UHH)

Umur Harapan Hidup (UHH) merupakan rata-rata jumlah tahun hidup yang diharapkan seseorang sejak lahir dengan asumsi pola mortalitas pada tahun tertentu tetap berlaku

(BPS, 2023). Indikator ini menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat dan kualitas pelayanan kesehatan di suatu wilayah (Wulandari, 2024). Tingginya UHH menunjukkan keberhasilan pembangunan di sektor kesehatan, gizi, dan lingkungan hidup (Sihaloho, 2023). Sebaliknya, rendahnya UHH mengindikasikan tingginya angka kematian serta keterbatasan akses layanan kesehatan.

Hubungan antara Umur Harapan Hidup (UHH) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Kesehatan merupakan salah satu kapabilitas dasar yang menentukan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Sen, 1999). Menurut teori pembangunan manusia UNDP (1990), peningkatan umur harapan hidup mencerminkan keberhasilan pembangunan dalam memperpanjang usia hidup yang sehat dan produktif. Dalam konteks kesetaraan gender, kesamaan umur harapan hidup antara laki-laki dan perempuan menandakan akses yang setara terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan UHH berkontribusi positif terhadap peningkatan IPG.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan proporsi penduduk usia kerja (15–64 tahun) yang aktif bekerja atau mencari pekerjaan terhadap total penduduk usia kerja (BPS, 2021). Nilai TPAK yang tinggi menandakan tingginya keterlibatan tenaga kerja dalam aktivitas ekonomi, sementara nilai yang rendah menunjukkan adanya hambatan partisipasi seperti keterbatasan lapangan kerja, keterampilan, atau faktor sosial budaya (Abidin et al., 2024).

Hubungan antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja mencerminkan sejauh mana perempuan memiliki akses dan kesempatan yang sama dalam pasar tenaga kerja. Menurut teori Gender and Development (Moser, 1993), pembangunan yang berkeadilan gender memerlukan peran aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Sementara itu, teori Human Capital (Becker, 1964) menegaskan bahwa partisipasi perempuan dalam dunia kerja merupakan bentuk pemanfaatan modal manusia yang meningkatkan produktivitas ekonomi. Dengan meningkatnya TPAK perempuan, kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi juga meningkat, sehingga mempersempit kesenjangan gender dan meningkatkan nilai IPG.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau dengan periode pengamatan tahun 2017–2023. Pemilihan periode dimulai dari tahun 2017 karena pada tahun sebelumnya data IPG tingkat kabupaten/kota tidak tersedia akibat kebijakan penghematan anggaran (BPS, 2023). Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan sejak proposal disetujui.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, BPS Provinsi Riau, serta laman resmi pemerintah daerah (riau.go.id). Data yang digunakan meliputi Indeks Pembangunan Gender (IPG), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Umur Harapan Hidup (UHH), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berdasarkan jenis kelamin.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dari publikasi BPS. Jenis data yang digunakan adalah data panel, yaitu gabungan data *time series* (periode tujuh tahun, 2017–2023) dan *cross section* (12 kabupaten/kota di Provinsi Riau).

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan fenomena berdasarkan data numerik tanpa menguji hipotesis tertentu (Sulistyawati et al., 2022). Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan persentase perubahan tahunan untuk setiap variabel (RLS, UHH, TPAK). Rumus perhitungan adalah:

$$\text{Persentase Peningkatan} = \frac{\text{Nilai akhir} - \text{Nilai awal}}{\text{Nilai awal}} \times 100\%$$

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara RLS, UHH, dan TPAK terhadap IPG kabupaten/kota di Provinsi Riau.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau. Analisis difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu **Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Umur Harapan Hidup (UHH), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** menurut jenis kelamin. Ketiga indikator ini dipilih karena secara konseptual mewakili dimensi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, yang menjadi dasar dalam menilai kesenjangan pembangunan antar gender.

Dimensi Pendidikan: Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Tabel 1. Rekapitulasi Data Peningkatan RLS Laki-laki dan Perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau

Kab/Kota	JK	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Total
Kuantan Singingi	Lk	-	0,11	1,38	0,11	1,93	0,11	1,66	5,41
	Pr	-	2,17	4,12	0,12	0,12	2,15	1,05	10,08
Indragiri Hulu	Lk	-	1,71	0,12	3,12	0,12	0,12	0,23	5,49
	Pr	-	3,68	0,13	0,51	0,13	0,50	2,50	7,62
Indragiri Hilir	Lk	-	0,13	0,13	0,13	0,13	0,27	0,13	0,94
	Pr	-	0,15	1,02	0,14	0,14	0,29	3,58	5,40
Pelalawan	Lk	-	2,89	0,11	0,11	0,11	0,22	0,11	3,58
	Pr	-	3,45	0,62	0,25	0,79	0,59	0,12	9,07
Siak	Lk	-	2,51	0,10	0,10	1,73	0,10	0,70	5,32
	Pr	-	2,50	0,11	1,48	2,30	0,10	0,10	6,73
Kampar	Lk	-	0,11	1,38	0,10	0,10	1,26	0,10	3,09
	Pr	-	0,11	2,05	0,11	0,33	1,11	0,11	3,88
Rokan Hulu	Lk	-	3,68	0,11	0,11	0,11	0,23	1,71	6,06
	Pr	-	0,12	0,50	0,12	3,57	0,12	3,21	7,83
Bengkalis	Lk	-	2,80	1,88	2,36	0,10	0,10	0,20	7,63
	Pr	-	3,74	2,48	3,41	0,11	0,11	0,21	10,42
Rokan Hilir	Lk	-	2,93	2,13	0,12	0,46	2,19	0,11	8,17
	Pr	-	3,96	0,13	0,13	0,13	0,25	3,96	8,45
Kep.	Lk	-	0,12	0,37	0,12	0,12	0,25	0,12	1,12

Kab/Kota	JK	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Total
Meranti	Pr	-	4,46	0,14	3,98	2,19	3,07	2,07	16,94
Kota Pekanbaru	Lk	-	0,09	1,83	2,14	0,08	0,08	1,17	4,45
	Pr	-	1,09	0,81	1,69	2,45	1,97	0,08	8,36
Kota Dumai	Lk	-	1,11	0,10	2,88	0,10	0,10	0,10	4,43
	Pr	-	2,34	0,10	1,66	2,25	0,30	0,90	7,77
Provinsi Riau	Lk	-	1,11	1,97	1,08	0,11	0,11	0,53	4,99
	Pr	-	2,59	0,46	1,37	1,58	0,78	1,32	8,39

Sumber: Data Olahan, 2025

Rekapitulasi data peningkatan RLS laki-laki dan perempuan disajikan pada Tabel 1. Secara umum, terlihat adanya tren peningkatan pada kedua gender di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Riau periode 2017–2023. Kabupaten Kepulauan Meranti menampilkan perbedaan paling mencolok, dengan peningkatan RLS laki-laki hanya 1,12%, sedangkan perempuan mencapai 16,94%. Angka ini bahkan menjadi peningkatan RLS perempuan tertinggi di seluruh Provinsi Riau.

Meskipun secara absolut capaian RLS masih lebih tinggi pada laki-laki, peningkatan lebih besar justru terjadi pada perempuan di sebagian besar daerah. Temuan ini menunjukkan adanya perbaikan akses pendidikan bagi perempuan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan IPG. Hasil ini sejalan dengan penelitian Elisa dan Helma (2022) yang menyatakan bahwa Harapan Lama Sekolah (HLS) dan RLS memiliki hubungan positif dengan IPG, sementara TPAK menunjukkan hubungan negatif di Provinsi Sumatera Barat.

Dimensi Kesehatan: Umur Harapan Hidup (UHH)

Tabel 2. Rekapitulasi Data Peningkatan UHH Laki-laki dan Perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau

Kab/Kota	JK	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Total
Kuantan Singingi	Lk	-	0,27	0,27	0,05	0	0,21	0,93	1,74
	Pr	-	0,26	0,40	0,16	0,09	0,38	0,49	1,79
Indragiri Hulu	Lk	-	0,21	0,32	0,10	0	0,21	0,57	1,42
	Pr	-	0,19	0,32	0,32	0	0,30	0,44	1,34
Indragiri	Lk	-	0,38	0,51	0,27	0,20	0,38	0,74	2,51

Kab/Kota	JK	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Total
Hilir	Pr	-	0,36	0,52	0,30	0,23	0,50	0,50	2,43
Pelalawan	Lk	-	0,31	0,42	0,22	0,12	0,32	0,83	2,23
	Pr	-	0,28	0,39	0,16	0,10	0,40	0,87	2,21
Siak	Lk	-	0,22	0,36	0,14	0,06	0,26	0,50	1,56
	Pr	-	0,21	0,32	0,08	0,03	0,33	0,59	1,56
Kampar	Lk	-	0,29	0,41	0,19	0,09	0,31	0,68	1,94
	Pr	-	0,26	0,42	0,17	0,10	0,40	0,58	1,91
Rokan Hulu	Lk	-	0,37	0,50	0,28	0,19	0,40	0,67	2,44
	Pr	-	0,34	0,48	0,24	0,17	0,46	0,61	2,05
Bengkalis	Lk	-	0,23	0,39	0,17	0,09	0,29	0,52	1,70
	Pr	-	0,22	0,34	0,10	0,04	0,36	0,63	1,69
Rokan Hilir	Lk	-	0,21	0,46	0,25	0,15	0,35	1,48	3,16
	Pr	-	0,29	0,40	0,18	0,11	0,41	0,59	2,01
Kep. Meranti	Lk	-	0,32	0,49	0,24	0,17	0,36	0,70	2,31
	Pr	-	0,32	0,48	0,22	0,14	0,45	0,64	2,26
Kota Pekanbaru	Lk	-	0,26	0,44	0,24	0,14	0,35	0,37	1,82
	Pr	-	0,26	0,37	0,15	0,08	0,39	0,78	2,04
Kota Dumai	Lk	-	0,28	0,39	0,16	0,09	0,29	0,79	2,02
	Pr	-	0,25	0,37	0,14	0,07	0,36	0,78	1,98
Provinsi Riau	Lk	-	0,29	0,43	0,19	0,10	0,30	0,36	1,68
	Pr	-	0,27	0,42	0,16	0,10	0,38	0,53	2,74

Sumber: Data Olahan, 2025

Peningkatan UHH menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2. Secara rata-rata, UHH perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, meskipun dalam hal peningkatan tahunan justru laki-laki cenderung mengalami kenaikan yang lebih besar. Misalnya, di Kabupaten Indragiri Hilir, peningkatan UHH laki-laki sebesar 2,51%, sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan 2,43%.

Namun, terdapat variasi antar daerah. Beberapa kabupaten seperti Kampar, Rokan Hulu, dan Kepulauan Meranti menunjukkan bahwa nilai UHH perempuan tetap lebih

tinggi baik dari sisi capaian maupun peningkatannya. Hal ini menegaskan bahwa kontribusi UHH terhadap IPG di Riau masih belum merata.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Suwanda dan Nurhayati (2023) yang menyebutkan bahwa variabel RLS dan UHH berpengaruh terhadap IPG, sementara TPAK tidak berpengaruh signifikan. Penelitian Lestari, Sarfiah, dan Jalunggono (2021) juga memperkuat hasil tersebut, dengan menyatakan bahwa RLS, UHH, dan TPAK memiliki pengaruh positif terhadap IPG.

Dimensi Ekonomi: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tabel 3. Rekapitulasi Data Peningkatan TPAK Laki-laki dan Perempuan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau

Kab/Kota	JK	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Total
Kuantan Singingi	Lk	-	1,18	1,91	-0,59	-1,21	0,97	-1,04	1,18
	Pr	-	-1,93	-0,69	12,59	2,70	-18,89	8,65	-0,76
Indragiri Hulu	Lk	-	-2,96	-1,89	1,62	-2,89	2,10	-0,04	-4,44
	Pr	-	8,35	-5,50	7,81	5,39	-13,10	6,82	7,99
Indragiri Hilir	Lk	-	2,32	-1,88	2,04	-1,39	0,74	-4,46	-2,78
	Pr	-	-1,56	12,98	18,46	0,06	-19,78	-7,79	-2,49
Pelalawan	Lk	-	2,57	-1,73	-0,57	-1,10	1,00	2,27	2,38
	Pr	-	2,20	0,50	-2,16	6,53	-21,64	20,23	-0,87
Siak	Lk	-	-0,10	0,01	-4,39	0,93	4,79	-1,41	0,47
	Pr	-	0,33	-9,21	-0,24	7,54	-4,05	1,86	-4,49
Kampar	Lk	-	-2,52	0,63	3,54	-1,17	-1,13	-0,44	-1,18
	Pr	-	17,66	-12,64	8,03	-1,03	-5,64	-8,54	-5,15
Rokan Hulu	Lk	-	2,49	1,15	-5,57	3,30	-0,23	4,18	5,09
	Pr	-	-3,00	10,41	-0,40	-0,57	-10,08	4,36	-0,43
Bengkalis	Lk	-	0,50	-1,20	-1,68	0,84	-1,54	0,10	-2,98
	Pr	-	4,29	-5,90	12,54	2,14	-16,91	-1,61	-8,24
Rokan Hilir	Lk	-	1,38	-2,68	-4,66	3,10	1,52	2,70	2,26
	Pr	-	13,99	-5,46	-14,64	19,10	17,24	1,14	29,92
Kep. Meranti	Lk	-	2,30	-1,88	3,57	-5,40	2,12	1,72	2,17
	Pr	-	12,18	-1,55	-2,56	-1,42	-6,38	-0,73	-2,04

Kab/Kota	JK	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Total
Kota Pekanbaru	Lk	-	-0,09	0,51	0,79	-6,16	5,77	0,09	0,55
	Pr	-	6,43	0,04	-3,64	-4,53	0,56	9,63	7,86
Kota Dumai	Lk	-	-2,94	6,55	-3,61	-3,51	6,05	0,68	2,72
	Pr	-	-0,89	10,59	-1,49	-3,01	-7,89	1,20	-1,11
Provinsi Riau	Lk	-	0,52	-0,17	-0,59	-1,32	1,75	0,22	0,38
	Pr	-	5,18	0,92	2,52	1,59	-8,17	2,28	1,93

Sumber: Data Olahan, 2025

Hasil rekapitulasi peningkatan TPAK disajikan pada Tabel 3. Berbeda dengan dua indikator sebelumnya, TPAK menunjukkan pola yang lebih fluktuatif, bahkan di beberapa daerah cenderung negatif. Misalnya, Kabupaten Bengkalis dan Indragiri Hulu mencatatkan penurunan TPAK laki-laki selama periode penelitian.

Namun, terdapat pengecualian pada Kota Pekanbaru dan Kabupaten Rokan Hilir, di mana peningkatan TPAK perempuan cukup signifikan dan berkontribusi pada peningkatan IPG. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pasar kerja di wilayah perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan di daerah lain.

Hasil ini selaras dengan penelitian Sandi dan Asmara (2023) yang menunjukkan adanya variasi pengaruh indikator pembangunan manusia terhadap IPG di Provinsi DIY, serta penelitian Lestari et al. (2021) yang menegaskan peran positif TPAK, RLS, dan UHH terhadap peningkatan IPG.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pada duabelas Kabupaten/Kota di Provinsi Riau pada periode 2017-2023 semua daerahnya memiliki hubungan antara Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Indeks Pembangunan Gender yaitu Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Kepulauan Meranti, Kota Pekanbaru, Kota Dumai, dan Provinsi Riau.

Kemudian diantara duabelas Kabupaten/Kota di Provinsi Riau terdapat sembilan Kabupaten/Kota yang Umur Harapan Hidup (UHH) daerahnya memiliki hubungan

dengan Indeks Pembangunan Gender (IPG), yaitu Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Kepulauan Meranti, dan Kota Dumai.

Kabupaten Rokan Hilir dan Kota Pekanbaru adalah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau yang Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) daerahnya memiliki hubungan dengan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Dan TPAK Provinsi Riau secara umum juga berkontribusi terhadap peningkatan IPG daerah.

DAFTAR REFERENSI

Aini, A. N. (2021). "Analisis Indeks Pembangunan Gender Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2019". *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, Vol. 16 No. 1, hal. 77-91.

Aprilianti, S., dan Setiadi, Y. (2022). "Faktor-faktor Yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Indonesia Tahun 2020". In *Seminar Nasional Official Statistics*, Vol. 2022 No. 1, hal. 245-254.

Arbain, J., Azizah, N., dan Sari, I. N. (2015). "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih". *Sawwa*, Vol. 11 No. 1, hal. 75–94.

Budiartiningsih, R., dan Zamaya, Y. (2019). "Analisis of Gender Development Gap in Riau Province 2017". *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, Vol. 20 No. 3, hal. 1-2.

Cahyati, C., Herrhyanto, N., dan Puspita, E. (2019). "Pemodelan Indeks Pembangunan Gender (IPG) dengan Menggunakan Regresi Probit Ordinal (Studi Kasus IPG Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera Tahun 2015)". *Jurnal EurekaMatika*, Vol. 7 No. 2, hal. 83-99.

Elisa, I., dan Helma, H. (2022). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Sumatera Barat Menggunakan Analisis Regresi Data Panel". *Journal of Mathematics UNP*, Vol. 7 No. 2, hal. 8-14.

Elvani, V. (2022). "Analisis Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur Tahun 2011-2019". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 10 No. 1.

Harliyani, E. M., dan Haryadi, H. (2016). "Pengaruh kinerja keuangan pemerintah daerah terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Jambi". *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol. 3 No. 3, hal. 129-140.

Hartono, D. (2023). "Pentingnya Pembangunan dan Pemberdayaan Gender dalam Rangka Upaya Mendukung Pembangunan Manusia Provinsi DKI Jakarta". *Jurnal Mirai Management*, Vol. 8 No. 1, hal. 398-404.

Jahril, S. P. (2023). “Peran Indeks Gender, Pemberdayaan, Populasi, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Barru”. *Bulletin of Economic Studies (BEST),* Vol. 3 No. 3, hal. 174-183.

Laili, M. H., dan Damayanti, A. (2018). “Kesenjangan upah antargender di Indonesia: Bukti empiris di sektor manufaktur”. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 18 No. 3, hal. 1-21.

Lestari, I. E., Sarfiah, S. N., dan Jalunggono, G. (2021). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010–2019”. *DINAMIC: Directory Journal of Economic,* Vol. 3 No. 2, hal. 323-332.

Pamungkas, L. A., dan Hukom, A. (2024). “Efek Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah”. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan,* Vol. 1 No. 2, hal. 1-12.

Qulub, A. A. (2020). “Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepemimpinan Islam dan Disiplin Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan di UMKM Industri Konveksi Desa Dersalam”. *Doctoral dissertation, IAIN KUDUS.*

Salam, A., dan Wahab, A. (2023). “Efek Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan”. *Bulletin of Economic Studies (BEST),* Vol. 3 No. 2, hal. 68-80.

Sandi, B. S., dan Asmara, K. (2023). “Analisis Pengaruh Tingkat Kesejahteraan terhadap IPG Provinsi DIY dalam Mewujudkan SDGS Tahun 2012-2021”. *OECONOMICUS Journal of Economics,* Vol. 8 No. 1, hal. 46-62.

Sihaloho, E. D. (2023). “Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Produk Domestik Regional Bruto 34 Provinsi di Indonesia”. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi,* Vol. 8 No. 1, hal. 224-231.

Sulistyawati, W., Wahyudi, W., dan Trinuryono, S. (2022). “Analisis motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran blended learning saat pandemi covid-19 (deskriptif kuantitatif di SMAN 1 babadan Ponorogo)”. *KadikmA,* Vol. 13 No. 1, hal. 68-73.

Suwanda, A. T., dan Nurhayati, S. F. (2023). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender Di Karesidenan Pati Tahun 2017-2021”. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, *3*(4), 586-594.

Wisnujati, N. S. (2020). “Penyusunan indeks pemberdayaan gender dan indeks pembangunan Kabupaten Bojonegoro”. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, Vol. 20 No. 2.